

Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati

Muhammad Adress Prawira Negara¹, Muhlas²

¹Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Pascasarjana,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

muhammadadresprawiranegara@gmail.com, muhlas@uinsgd.ac.id

Abstract

Islam has universal teachings, namely human values. Ali Shari'ati is one of the Islamic revolutionary thinkers who paid attention to humanism. According to him, humanism is a school of philosophy that views groups that aim to achieve perfection in humans. Ali Shari'ati emphasized that humans are creatures that have various values given by God. Humans are the most unique nature, because humans were created by God as the noblest creatures, have their own freedom, and are not controlled by something, so that humans can determine the direction of their lives freely and be responsible for their choices. This research aims to explore Ali Shariati's thoughts related to the principles of humanism. This research is a literature study that uses a qualitative approach with descriptive-analytic method. The result of this research is that according to Ali Shariati, humans as God's representatives on earth certainly have divine values that form moral, cultural and religious values. Then, in the principle of humanism built by Ali Shari'ati, he explained that there are seven basic concepts in Islamic humanism, including humans having autonomous elements, having freedom, thinking creatures, conscious creatures, creatures that have creativity, creatures that have desires, and creatures that have morals.

Keywords: Ali Syari'ati; Humanisme; Theology

Abstrak

Islam memiliki ajaran yang universal yakni nilai-nilai kemanusiaan. Ali Syari'ati merupakan salah satu pemikir revolusioner Islam yang memiliki perhatiannya kepada humanisme. Menurutnya, humanisme merupakan aliran filsafat yang memandang kelompok yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam diri manusia. Ali Syari'ati menegaskan

bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai nilai yang diberikan oleh Tuhan. Manusia merupakan hakikat yang paling unik, karena manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia, memiliki kebebasan sendiri, dan tidak dikuasai oleh sesuatu, sehingga manusia dapat menentukan arah hidupnya secara bebas dan bertanggungjawab atas pilihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas pemikiran Ali Syari'ati terkait prinsip-prinsip humanisme. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini ialah menurut Ali Syari'ati, manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi tentu memiliki nilai-nilai ilahiah yang membentuk nilai moral, budaya dan religius. Kemudian, dalam prinsip humanisme yang dibangun oleh Ali Syari'ati, ia menjelaskan ada tujuh konsep dasar dalam humanisme Islam, diantaranya manusia memiliki unsur yang otonom, memiliki kebebasan, makhluk yang berpikir, makhluk yang sadar, makhluk yang memiliki kreativitas, makhluk yang memiliki keinginan, dan makhluk yang memiliki moral.

Kata Kunci: Ali Syari'ati; Humanisme; Teologi

Pendahuluan

Zaman pencerahan manusia (*renaissance*) merupakan tanda atas kebudayaan manusia yang baru. Perubahan pola pikir dan tradisi terjadi secara cepat pada abad 14 sampai 16 M. Pada era ini, masyarakat Eropa telah melepaskan berbagai hegemoni terutama hegemoni gereja yang telah melenyapkan kreativitas manusia. Perubahan seperti ini telah melahirkan kesadaran sebagai corak baru dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dari segala sesuatu (Absor dkk., 2012).

Kesadaran Eropa sendiri tercermin melalui humanisme radikal yang meyakini bahwa nilai-nilai kemanusiaan terletak pada kebebasan dan akal budi. Melalui kekuatan-kekuatan ini, manusia berusaha mewujudkan eksistensinya (Shimogaki, 2012). Namun ternyata manusia tidak hanya dibekali oleh kekuatan-kekuatan tersebut, tetapi juga memiliki kecerdasan dan emosi. Dari emosilah muncul perasaan cinta dan empati dalam diri manusia, sehingga menurut Karen Armstrong, inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya sehingga gerakan humanisme patut dipertahankan (Armstrong, 2012).

Istilah humanisme pertama kali digunakan oleh para penulis dan para sarjana Eropa sekitar abad ke-16 (Suprpto, 2016). Humanisme merupakan aliran yang memposisikan manusia sebagai subjek. Hal ini merujuk kepada

manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan dapat menentukan arah hidupnya. Aliran ini lahir diakibatkan oleh fenomena dehumanisasi di Eropa, karena pada saat itu pemerintahan dikuasai oleh gereja. Persatuan antara gereja dan negara mengakibatkan manusia harus patuh terhadap seluruh doktrin yang mengatasnamakan Tuhan (Saifullah, 2014). Seluruh kehidupan Eropa diatur oleh gereja dan negara sehingga manusia tidak mampu untuk menentukan arah hidupnya, bahkan masyarakat Eropa tidak memiliki kebebasan. Hal ini sejatinya telah menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya ialah kebebasan. Pada akhirnya, negara, agama, bahkan Tuhan menjadi musuh bersama kaum humanis sehingga mereka mengusahakan agar agama menjadi runtuh demi menegakan nilai-nilai kemanusiaan (Arif, 2013).

Menurut Nurcholis Madjid, pertentangan antara agama dan kaum humanis sehingga melahirkan gerakan humanisme tersebut sangat disayangkan (Fatkhurrohman, 2015). Hal ini menyebabkan humanisme berkembang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang didasari oleh kebebasan, pencapaian akal budi, serta cinta dan empati namun terlepas dari bimbingan keruhanian. Hal ini pada akhirnya akan menekankan fokus pada kemanusiaan bahkan secara ekstrim dapat menafikan keberadaan agama di tengah umat manusia.

Namun demikian, agama Islam sebagai salah satu sistem kepercayaan yang banyak dianut oleh penduduk dunia menyajikan landasan bagi kehidupan manusia salah satunya dengan menjunjung tinggi hak-hak manusia sebagai individu. Landasan tersebut tentunya diberi kepastian oleh Tuhan yang dituangkan dalam kitab suci, yakni Al-Qur'an, guna memandu arah menuju akhirat. Agama Islam pada hakikatnya memiliki konsep keadilan, peniadaan penindasan dan eksploitasi serta melindungi kaum yang lemah.

Dalam kajian humanisme, Islam memiliki salah seorang tokoh pemikir progresif yakni Ali Syari'ati. Hal ini ditemukan dari berbagai karyanya yang banyak membicarakan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai seorang pemikir modern, Ali Syari'ati menjelaskan berbagai teori Marx yang membahas perjuangan kelas, persoalan kapitalisme, penindasan terhadap kaum lemah dengan mengatasnamakan agama dan membangun teologi pembebasan. Ia juga merupakan seorang pemikir yang menjadikan pemikirannya sebagai landasan gerakan sosial dalam perubahan masif di Iran (Ummah, 2020). Gerakan perubahan ini dilakukan guna menegakan nilai-nilai kemanusiaan yang dipandang sebagai salah satu nilai yang paling utama dalam kehidupan manusia dan ajaran agama Islam. Dengan pandangannya yang berlandaskan agama, ia tampil sebagai tokoh yang mempengaruhi semangat para pemuda Iran untuk melawan pemerintah dibawah pimpinan Reza Syah dari dinasti Pahlevi yang saat itu

menerapkan gagasan sekularisasi hampir di setiap dimensi kehidupan masyarakat (Tahir, 2023).

Ali Syari'ati juga menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak akan pernah lepas dari dimensi spiritual. Maka dari itu, ada dua ciri khas dari pemikiran Ali Syari'ati mengenai humanisme, di antaranya pembebasan manusia sebagai landasan dari nilai-nilai kemanusiaan dan Islam sebagai bangunan filsosofinya (Syari'ati, 1996). Selain itu, Ali Syari'ati juga merupakan tokoh yang memperhatikan pembebasan manusia. Ali Syari'ati berpegang teguh pada konsep Islam pembebasan yang mana diwariskan oleh Imam Husein sebagai orang yang syahid dalam peristiwa Karbala (Damanik, 2016). Kematian sang Imam menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang tertindas untuk menjaga Islam yang otentik (Nugroho dkk., 2017).

Penelitian tentang humanisme perspektif Ali Syari'ati telah dilakukan oleh para peneliti. Di antaranya Sabara (2016), "Pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati", *Jurnal Al-Fikr*. Hasil penelitian ini adalah Ali Syari'ati tidak memahami agama sebagai kumpulan ajaran yang berdimensi ritual. Baginya agama adalah sumber kesadaran, landasan moralitas, tanggung jawab, dan kehendak bebas, yang dapat mendorong pemeluknya menjadi kekuatan yang membebaskan. Bagi Ali Syari'ati, tauhid bukan sekedar teologi yang dibicarakan dalam bidang ilmu teologi dan filsafat, tetapi tauhid adalah suatu ideologi yang lengkap tentang kehidupan yang diciptakan oleh Allah, menjadi kesatuan umat manusia dan berakhir menuju kepada Allah. Dalam pandangan Ali Syari'ati, tauhid adalah pembebasan, persamaan (egalitarianisme) dan keadilan universal (Sabara, 2016).

Selain itu, terdapat penelitian oleh Noval Maliki (2018), "Pendidikan Humanistik ala Ali Syari'ati", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini adalah pengaruh para pemikir Prancis pada konsepsi humanistik Ali Syari'ati terbukti kuat dan jelas. Pemikiran tokoh Prancis seperti Massignon, Sarte dan lainnya sedikit banyak terlibat dalam konstruksi pemikiran Syari'ati. Namun, Syari'ati tidak menerima semua teori yang berbeda secara kognitif dari gurunya. Dia hanya meminjam cara berpikir namun dengan bahan yang berbeda. Oleh karena itu, konsep humanistik yang dianut oleh Syari'ati memiliki karakteristik yang berbeda. Konsepsinya tentang manusia dengan sifat-sifat yang berbeda, dan cita-cita *rausyan fikr* sebagai tujuan kerangka manusianya dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan gagasan pendidikan ala Ali Syari'ati (Maliki, 2018).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Syamsiyatul Ummah (2020), "Teologi pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Hasil penelitian ini adalah Ali Syari'ati adalah seorang intelektual dan pemikir besar yang menyalakan energi ideologis untuk revolusi Islam di Iran, dengan fokus yang lebih besar pada

humanisme. Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk yang bebas dengan potensi yang tidak terbatas untuk menentukan nasibnya sendiri dan dengan membangun semangat tauhid, menjadikan Islam sebagai ideologi yang dapat diamalkan dalam kehidupan dan berdampak positif bagi manusia, bebas dari pengaruh eksternal. Tawaran yang dibangun Syari'ati yaitu untuk melawan dualisme kelas antara kelas penguasa dan kelas yang diperintah, antara borjuasi dan proletariat, sehingga manusia akan menemukan kesatuan asli untuk membangun kesadaran manusia dalam misi mereka sebagai wakil atau agen Tuhan di bumi (Ummah, 2020).

Kajian humanisme Ali Syari'ati pada penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini akan berfokus pada prinsip humanisme Ali Syari'ati. Dengan demikian, peneliti menarik benang merah tujuan penelitian ini, yaitu mengupas prinsip-prinsip humanisme yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Dengan jenis penelitian ini, penulis melakukan pengkajian, pembelajaran dan pemahaman terhadap literatur-literatur ilmiah yang memiliki hubungan dengan objek yang sedang dikaji dengan cara mengumpulkan, mengolah, mengamati serta memahami data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah karya-karya asli yang ditulis oleh Ali Syari'ati tentang humanisme, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah literatur yang membahas mengenai tema terkait dan dijadikan penunjang oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian yang merujuk kepada penelitian analisis isi. Penelitian analisis isi merupakan penelitian yang terhadap isi dari suatu tulisan, kemudian menggambarkan objek yang sedang dikaji dan dianalisis secara mendalam (Ahmad, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Humanisme

Secara bahasa, humanisme berasal dari dua kata, diantaranya *humanus* yang artinya manusia dan *ismus* yang artinya aliran atau paham (Taufik, 2015). Menurut Mangun Harjana, humanisme merupakan aliran yang menitikberatkan fokus kepada martabat manusia dan segala kemampuannya. Manusia dipandang memiliki martabat yang tinggi, mampu untuk menentukan arah hidupnya baik secara individu maupun komunal, mengembangkan diri, dan memenuhi kebutuhannya. Dalam bahasa Arab, humanisme memiliki kesamaan dengan kata *insaniyah*. Kata tersebut kerap digunakan oleh para filosof muslim dengan berbagai

definisi. Istilah ini dapat diartikan sebagai kecondongan manusia yang bertujuan untuk berbagi kepada sesama dan makhluk lainnya, salah satu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Insaniyah merupakan istilah yang sangat erat hubungannya dengan kata insan yang memiliki makna manusia yang tinggi, maksudnya tidak hanya secara materi seperti makan dan minum, namun lebih menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dan diamanatkan menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini didasarkan kepada hal-hal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia seperti al-ilm, al-'aql, al-tamyiz dan al-bayan (Taufik, 2015).

Humanisme juga berkaitan dengan istilah humaniora dan humanities yakni ilmu yang bertujuan membentuk manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan agar terciptanya manusia yang ideal, singkatnya membentuk manusia yang berbudaya. Humanisme juga berakar dari studi humanitatis yang bermakna kesenian liberal. Tujuan kesenian liberal ini yakni membebaskan para pelajar dari kebodohan-kebodohan melalui pengembangan pengetahuan seperti tata bahasa, syair, filsafat moral, sejarah dan retorika. Menurut studi humanitatis, ilmu-ilmu ini sangat penting karena dianggap mampu untuk mendorong berbagai kekuatan yang dimiliki oleh manusia seperti berpikir dan melakukan apapun secara bebas dan merdeka (Nizar, 2019). Siswanti dan Zainal Abidin selaras mengartikan humanisme dengan pendekatan seni liberal yang mempromosikan kebebasan manusia untuk berkespresi, hal ini yang membentuk manusia sederajat dengan manusia lainnya (Abidin, 2014).

2. Sekilas Riwayat Hidup Ali Syari'ati

Muhammad Ali Mazinani merupakan nama asli dari Ali Syari'ati yang lahir pada tanggal 23 November 1933 di negara Iran tepatnya di sebuah desa Mazinan Provinsi Khorasan. Ali Syari'ati memiliki ayah yang sekaligus menjadi seorang guru pertamanya, bernama Muhammad Taqi Syari'ati (Tobroni, 2015). Ayahnya membentuk sebuah usaha penerbitan yakni "Pusat Penyebaran Kebenaran Islam" (*The Center For Propaganda Of Islmaic Truth*) pada tahun 1940. Akhund Hakim merupakan kakek dari Ali Syari'ati yang sangat terkenal karena memiliki sifat yang alim sehingga disegani oleh masyarakat Iran, Buhkara dan Najaf. Ia tinggal di sebuah masjid Sipah Salar Teheran, namun dengan berat hati ia terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya tersebut dan kembali ke tempat asalnya disebabkan ia menolak pemberian gelar kehormatan dari seorang Syeikh. Ayah Syari'ati memiliki kesamaan dalam kefigurannya dengan kakek dan pamannya. Mereka bertiga sama sama memiliki kepribadian yang mirip terhadap sifat modernis sehingga senantiasa tidak puas dengan beberapa argumen tradisional ulama. Karena menurut mereka, skolastikisme telah mempengaruhi argumen tradisional para ulama (Zaman Badrus Roja, 2021).

Ali Syari'ati menduduki kursi pendidikan mulai dari sekolah dasar milik swasta yang bersamaan dengan tempat ayahnya mengajar yaitu di Masyhad sampai ia selesai belajar di sekolah tingkat menengah. Kemudian pada tahun 1949, Ali Syari'ati melanjutkan belajarnya di Sekolah Pendidikan Guru yaitu di Darusalam Tarbiyat-I Mu'alim selama dua tahun. Pada saat inilah Ali Syari'ati menempuh perjalanan hidupnya dengan masuk ke dunia politik dan sosial dengan penuh perjuangan dan kerja keras (Sabara, 2016). Seiring berjalannya waktu dan usia Ali Syari'ati pun bertambah, tepat pada usianya yang ke 18 tahun, saat masih berstatus sebagai mahasiswa, Ali Syari'ati mulai aktif mengajar. Pada tahun 1960, Ali Syari'ati berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di negara Prancis dalam bidang ilmu sosiologi, hingga mendapatkan gelar doktor dalam ilmu sosiologi dan sejarah Islam dari Universitas Sarbono, Prancis (Zaman Badrus Roja, 2021).

Ali Syari'ati banyak mendapatkan pengetahuan selama belajar di Prancis. Banyak tokoh-tokoh orientalis Prancis yang kemudian menjadi teman dekatnya seperti Lowis Massignon, sosiolog Georges Gurevich, sejarawan Jacques Berque, dan filosof Jean Paul Sartre (Juhari, 2016). Di samping itu, Ali Syari'ati senantiasa turut andil dalam gerakan mahasiswa anti-Syah, karena itu ia kemudian memiliki kenalan seperti Ibrahim Yzdi, Abu Al-Hasan Bani Shade, dan Mustafa Chamrain. Mereka merupakan orang-orang penting dalam masa pemerintahan pasca revolusi di Iran. Dengan sifat rajinnya dalam menulis banyak artikel, ia akrab dengan beberapa pemikiran dari penggagas Pembebasan Dunia Ketiga. Ali Syari'ati banyak berkontribusi dalam artikel di surat kabar milik gerakan perlawanan revolusioner Aljazair, *Al-Mujahid* (Saleh, 2018). Kemudian pada tahun 1962, Ali Syari'ati berhasil terpilih menjadi seorang editor surat kabar yang baru didirikan di Iran.

Pada tahun 1964 Ali Syari'ati telah kembali ke Iran. Namun, setelah ia sampai di tempat asalnya, ia harus menerima kenyataan bahwa ia harus berada di dalam jeruji besi selama kurun waktu enam bulan yang disebabkan karena kegiatan politiknya selama tinggal di Prancis yang dianggap menentang dan dapat membahayakan Syah. Setelah keluar dari penjara, Ali Syari'ati kemudian berprofesi sebagai pengajar sekolah menengah di Masyhad dan sebagai dosen di bidang kemanusiaan di Fakultas Pertanian Universitas Masyhad. Dengan profesi sebagai pengajar ia mampu menarik banyak perhatian mahasiswa di luar universitas sehingga menjadi sangat terkenal. Oleh karena itu, pemerintah seringkali berusaha untuk menyingkirkan Ali Sayriati dan dipecat dari profesinya. Namun, Ali Syari'ati bukanlah termasuk orang yang lemah dan putus asa, ia tetap berjuang dan bekerja keras dalam mempertahankan profesinya dengan tetap menerima tawaran mengajar di berbagai organisasi yang ada di luar kota (Saleh, 2018).

Ali Syari'ati meninggalkan Iran dan berpindah ke Teheran untuk melanjutkan profesinya yakni mengajar pada Institut Agama Hussein-e Hershad yang pada saat itu dikenal sebagai Lembaga yang telah dibentuk oleh golongan pembaharu keagamaan. Dalam memberikan pengajaran mengenai topik reinterpretasi terhadap Islam serta peranannya dalam masyarakat, Ali Syari'ati bersikap berani dan mengkritik dengan tajam sehingga ia selalu dengan mudahnya dikenal banyak kalangan setempat (Zaman Badrus Roja, 2021). Akibat kritikan yang ia lakukan, Ali Syari'ati mendapat teguran dari penguasa Syah, yang mengakibatkan dirinya dimasukkan kembali ke jeruji besi selama kurun waktu delapan belas bulan. Namun, karena kebaikan dunia internasional yang turut andil dalam memberi sikap terhadap rezim Syah, akhirnya Ali Syari'ati pun dibebaskan kembali pada bulan Maret tahun 1975. Namun, hal tersebut tidak menjadikan Ali Syari'ati benar-benar terbebas, ia masih kerap berada dalam pengawasan yang ketat, seperti adanya larangan dalam menghubungi kerabat dan teman-temannya serta tidak lagi diperbolehkan untuk menerbitkan buku yang ditulisnya (Ummah, 2020).

Pada tahun 1977, nama Ali Syari'ati resmi berubah karena nama sebelumnya, Muhammad Ali Mazimi, sangat berbahaya bagi dirinya. Hal ini terjadi karena Muhammad Ali Mazini telah terdeteksi oleh Savak (orang-orang yang melindungi Syah). Teror dari kelompok tersebut semakin menjadi-jadi sehingga khawatir dapat membahayakan diri, jiwa serta pemikiran Ali Syari'ati. Namun, Ali Syari'ati tidak pernah jera akan dirinya yang pernah berada di dalam jeruji besi, ia masih memiliki semangat juang dalam melakukan kritikan keras terhadap pemerintahan Syah yang saat itu dipimpin oleh Reza Pahlevi (Abdillah, 2019). Sehingga pada saat itu ia bertekad untuk pergi ke Inggris secara sembunyi-sembunyi.

Pada tahun yang sama, Savak menyiarkan surat edaran yang berisi pemberitahuan bahwa Ali Marzini telah pergi meninggalkan negara Iran secara ilegal dengan nama Ali Syari'ati. Setelahnya Ali Syari'ati secara tiba-tiba dikabarkan meninggal dunia karena penyakit jantung di Southampton Inggris. Namun tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa ia telah mati dibunuh oleh kelompok rahasia (Savak) (Maliki, 2018).

3. Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati

Manusia merupakan pembahasan yang sangat penting dalam pemikiran Ali Syari'ati. Nilai-nilai kemanusiaan yang dikonsepsikan oleh Ali Syari'ati terangkum dalam teori humanisme. Menurutnya, humanisme merupakan aliran filsafat yang memandang kelompok yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam diri manusia (Syari'ati, 1996). Tujuan tersebut dapat dicapai apabila disandarkan kepada pemahaman yang tepat bagi manusia itu sendiri. Kemudian, humanisme pun menjadi kajian yang sangat rumit, karena kajian tersebut berhubungan dengan

keberadaan manusia di muka bumi ini yang sangat kompleks. Kemudian, dalam membahas aspek-aspek kemanusiaan, tidak hanya memakai kacamata empiris saja, bahkan sejak zaman Yunani klasik, para filosof telah melakukan kajian ini menggunakan kacamata filsafat. Kajian humanisme merupakan suatu pembahasan yang menarik perhatian bagi para filosof, ilmuwan dari zaman klasik hingga zaman modern.

Atas dasar persoalan mengenai manusia, menurut Ali Syari'ati, tidak mungkin jika mengkaji manusia secara sempurna, bahkan sains tidak bisa sepenuhnya menjelaskan seluruh dimensi-dimensi yang terdapat dalam diri manusia (Kalimi, 2022). Hal yang penting bagi manusia ialah kesadaran yang harus ditegakkan oleh setiap individu. Kesadaran merupakan hal yang paling penting bagi manusia guna menentukan arah hidupnya untuk menjadi lebih baik. Kemudian, kesadaran merupakan hal yang paling dasar dalam melakukan gerakan perubahan demi menegakan nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, gerakan revolusi merupakan gerakan yang progresif untuk menegakan nilai-nilai humanisme dan melawan seluruh kekuatan yang menghalangi kebebasan manusia itu sendiri (Negara & Muhlas, 2022).

Ali Syari'ati menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai nilai yang diberikan oleh Tuhan (Wildan, 2019). Manusia merupakan hakikat yang paling unik, karena manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia, memiliki kebebasannya sendiri, dan tidak dikuasai oleh sesuatu, sehingga manusia dapat menentukan arah hidupnya secara bebas dan bertanggungjawab atas pilihannya. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang memiliki tujuan untuk melakukan segala sesuatu untuk merubah nasibnya ke arah yang lebih baik (Syari'ati, 1996).

Manusia merupakan makhluk yang diberikan anugerah oleh Tuhan yakni berpikir (Saihu, 2022). Dengan kemampuan seperti ini manusia dapat mengenali objek di luar dirinya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir yang terdapat dalam diri manusia merupakan potensi atas eksistensinya di dunia ini. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki berbagai esensi. Menurut Ali Syari'ati manusia merupakan makhluk yang diberikan ruh suci yang menjadikannya taat kepada sang pencipta dan penjelas eksistensinya dengan menciptakan nilai-nilai kemanusiaan (Saleh, 2018).

Adapun nilai-nilai humanisme yang dibangun oleh Ali Syari'ati yakni berangkat dari keresahan yang terdapat di masyarakat Iran yang telah terbawa arus oleh pemahaman-pemahaman Barat. Humanisme yang dibangun oleh Ali Syari'ati merupakan humanisme yang mendasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis serta ajaran Islam. Ali Syari'ati dalam mengkonsepkan prinsip-prinsip humanismenya merujuk kepada proses penciptaan manusia. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, maka dari itu manusia selalu memiliki hubungan dengan Tuhan.

Kemudian ia juga menegaskan bahwa manusia merupakan representasi dari Tuhan (wakil Tuhan). Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an diawali dengan nama Allah dan diakhiri dengan makhluk ciptaannya yakni manusia. Maka dari itu, kesatuan dan kesamaan antara manusia dengan Tuhan hanya dalam ranah sosial bukan aqidah (Ramadhan, 2016).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi ini, bahan dasar dari penciptaan manusia yakni tanah (Syari'ati, 1996). Tanah merupakan unsur yang paling rendah sedangkan Allah merupakan zat yang paling mulia. Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk yang tergabung atas dua unsur yakni zat rendah dan zat yang paling tinggi. Dalam penciptaan manusia, Allah telah memberikan Ruh-Nya kepada tanah sehingga terciptalah manusia (Mahfuz, 2021). Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi yakni tanah dan ruh yang paling sempurna. Dimensi tanah dapat menjadikan manusia mencapai titik terendahnya, sedangkan ruh yang sempurna dapat menjadikan manusia mencapai titik sempurnanya yakni berhubungan dengan Allah. Dalam menjelaskan manusia sebagai wakil Tuhan, Ali Syari'ati menggunakan suatu penjelasan tentang manusia ideal. Menurutnya, manusia ideal merupakan manusia yang mampu menentukan arah hidupnya baik secara komunal maupun individu. Kemudian, di dalam diri manusia terdapat tanggung jawab yang besar karena manusia memiliki daya keinginan (Syari'ati, 2017).

Dalam ajaran Islam, humanisme ialah nilai-nilai ilahiah yang terdapat dalam diri manusia yang membentuk nilai moral, budaya dan religius. Merujuk kepada konsep tauhid, *pertama*, dalam ajaran Islam manusia merupakan makhluk yang mulia yakni hubungannya dengan Allah; *kedua*, manusia mempunyai takdir; *ketiga*, manusia merupakan makhluk yang dapat memilih. Dalam hal memilih, manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab atas pilihannya. Menurut Ali Syari'ati, tanggung jawab ialah konsep yang sangat mendalam karena ia mencoba untuk memperluas baik dalam ranah filsafat maupun teologi. Maka dari itu, secara implisit Ali Syari'ati mendorong kepada seluruh umat manusia untuk menegakan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di muka bumi ini untuk pembebasan (Ummah, 2020).

Ali Syari'ati menjelaskan tujuh prinsip dasar dalam humanisme Islam, diantaranya: *Pertama*, manusia merupakan makhluk yang memiliki unsur yang otonom dan berbeda dengan makhluk lainnya. Unsur fisik menjadi salah satu tanda yang membedakan antara manusia dengan malaikat, sedangkan unsur ruh membedakan manusia dengan tumbuhan dan binatang. *Kedua*, manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan. Kebebasan inilah yang menjadi kekuatan besar yang terdapat dalam diri manusia karena kebebasan ialah sifat manusia yang menggambarkan sifat ilahiah. Kebebasan juga menjadikan manusia dapat menentukan arah

hidupnya ke arah yang lebih baik serta akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk yang berpikir dan sadar. Dengan daya berpikir dan sadar, manusia dapat memahami kenyataan. Daya berpikir merupakan unsur yang paling dasar guna menjadikan manusia eksis di dunia ini. Kemudian, dengan berpikir manusia dapat berkembang dan bertahan hidup untuk menuju hidup yang lebih baik. *Keempat*, manusia merupakan manusia yang sadar atas dirinya sendiri, sehingga manusia mengetahui akan dirinya serta mampu memilih nasib kehidupannya yang akan membawa ia ke arah kehidupan yang lebih baik. *Kelima*, kreativitas tidak bisa terlepas dari segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dianggap makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya karena manusia mampu berkreativitas. Dalam hal ini manusia merupakan makhluk kreativitas. *Keenam*, manusia merupakan makhluk yang memiliki cita-cita tinggi dan ideal. Cita-cita atau tujuan yang ideal merupakan hal yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia memiliki ambisi untuk mencapai keinginannya. *Ketujuh*, manusia senantiasa menanamkan nilai moral dalam kehidupannya untuk mengungkapkan baik buruknya suatu perbuatan antar manusia. Maka dari itu, manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki nilai dan moral (Syari'ati, 1996).

Daya yang paling fundamental dalam diri manusia yakni berpikir. Menurut Ali Syari'ati, berpikir ialah metode untuk mencapai pengetahuan, pengetahuan ialah pendorong untuk mencapai keyakinan.. Keyakinan terhadap eksistensi Tuhan merupakan tujuan utama bagi manusia. Oleh karena itu, pemikiran yang tidak menyadari akan Tuhan, justru melahirkan pemikiran yang sempit dan mewujudkan kebudayaan yang kontradiktif karena manusia tidak mengenal dirinya sendiri.

Pandangan Ali Syari'ati terkait humanisme, tentu tidak bisa dilepaskan dari aliran-aliran humanisme sebelumnya. Menurut Bambang Sugiharto, ada tiga cabang humanisme yang sangat berpengaruh. *Pertama*, humanisme sekuler, aliran ini hanya berpusat kepada diri manusia dan dunia saja sehingga menentang kekuatan di luar diri manusia. *Kedua*, humanisme atheis yang secara langsung menegaskan bahwa manusia merupakan pusat dari segala sesuatu dan meniadakan keberadaan Tuhan. Aliran ini pun diajarkan secara terang-terangan pada abad ke 18, dimana abad tersebut merupakan abad modernisme yang berpusat kepada rasionalisme dan empirisme. Kemudian, pada abad ini manusia percaya kepada kemampuannya untuk mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan keinginannya tanpa berharap kepada Tuhan. *Ketiga*, humanisme teistik yang lahir pada abad ke 20 sebagai respon atas humanisme yang meniadakan Tuhan. Pada abad ini terlihat aliran yang sangat berpengaruh yakni eksistensialisme yang melihat bahwa manusia merupakan makhluk yang percaya diri. Sebagian tokoh teistik seperti Kierkegaard dan Karj

Jasper menjelaskan bahwa keberadaan Tuhan tidak hanya didasarkan kepada keberadaan secara materi, namun dapat dibuktikan melalui pemahaman secara filosofis atas keberadaan manusia di dunia ini (Hudda & Najib, 2021).

Dapat dipahami bahwa pemikiran Ali Syari'ati terkait humanisme sangatlah mirip dengan humanisme teistik. Ia menyebutkan bahwa manusia di dalam Islam merupakan makhluk yang paling mulia karena manusia wakil Tuhan di muka bumi ini. Kemudian, pada dasarnya manusia sangat membutuhkan agama yang memiliki orientasi yang seimbang antara alam dunia dan alam akhirat (Nasution, 2016). Terkait persoalan kemanusiaan kontemporer, Ali Syari'ati menjelaskan bahwa pentingnya kesetaraan dalam hubungan antar manusia. Ia menjelaskan bahwa kesetaraan merupakan prinsip yang penting dalam Islam dan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial dan politik. Ali Syari'ati juga menegaskan bahwa kesetaraan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam hubungan antara negara-negara dan bangsa-bangsa (Byrd & Miri, 2017).

Adapun teologi pembebasan yang digagas oleh Ali Syari'ati adalah teologi yang berpusat pada kemanusiaan dan kesetaraan. Ia berpendapat bahwa agama harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dalam pandangannya, agama harus memperjuangkan hak-hak manusia dan memperjuangkan kesetaraan dalam hubungan antar manusia. Ia juga menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam teologi pembebasan. Menurutnya, manusia harus memiliki kesadaran kritis terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Kesadaran kritis merupakan kunci untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan (Sabara, 2016).

Kesimpulan

Ali Syari'ati merupakan salah satu tokoh yang menggagas humanisme Islam. Menurutnya perlu adanya suatu semangat revolusi Islam guna menepis segala persoalan terkait nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pemikiran Ali Syari'ati, humanisme tidak berbeda jauh dengan humanisme teistik. Ia memaknai manusia ke dalam berbagai kategori, diantaranya manusia sebagai makhluk yang bebas, berpikir, sadar, memiliki keinginan yang tinggi, dan bermoral. Namun, yang lebih penting dari segala kategori tersebut ialah manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, hal ini karena manusia diberikan akal untuk berpikir hingga manusia memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Disamping itu, hendaknya manusia sadar bahwa dalam ajaran Islam manusia ialah makhluk yang paling mulia, memiliki takdir, memiliki hak dalam memilih jalan hidup, serta memiliki tanggung

jawab atas pilihannya. Dalam pembebasan terhadap kaum yang tertindas maka adanya dorongan kepada seluruh umat manusia untuk menegakan tanggung jawabnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis terhadap perkembangan penelitian filsafat terkait humanisme dalam pandangan tokoh. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi kedalaman kajian terkait pemikiran tokoh, sehingga direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji keselarasan pemikiran tokoh Ali Syari'ati dengan tokoh filsafat lainnya terutama dalam konteks humanisme.

Daftar Pustaka

- Abdillah, N. (2019). *Humanisme Pemikiran Ali Syariati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*. IAIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Abidin, Z. (2014). *Filsafat Manusia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Absor, N. F., Armiyati, L., Pangestika, V. P., Maulida, C. Z., & Riliani, T. F. (2012). Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme pada Masa Renaisans Abad ke 14 sampai 17. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Amstrong, K. (2012). *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih (I)*. Mizan.
- Arif, S. (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Byrd, D. J., & Miri, S. J. (2017). *Ali Shariati and the Future of Social Theory, Religion, Revolution, and The Role of The Intellectual*. Brill.
- Damanik, A. (2016). Pemikiran Ali Syari'ati tentang Imamah. *Jurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 2(2), 1-18.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fatkhurrohman. (2015). Humanisme dalam Perspektif Islam dan Barat. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 24-31.
- Hudda, S. A., & Najib, A. (2021). Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 30(2), 91-104.
- Juhari, I. B. (2016). Agama sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati. *Al-Tahrir*, 16(1).
- Kalimi, R. M. (2022). Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567-582.
- Mahfuz, A. (2021). Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi

- Menurut Al-Qur'an. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 26–49.
- Maliki, N. (2018). Pendidikan Humanistik Ali Syari'ati. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–21.
- Nasution, S. (2016). Ali Syari'ati dan Rushan Fekr. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1).
- Negara, M. A. P., & Muhlas, M. (2022). Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 133–151.
- Nizar, A. (2019). *Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*. IAIN Purwokerto.
- Nugroho, A., Warsito, T., & Surwandono. (2017). Ali Shari'ati's Revolutionary Islamic Thought and Its Relevance to The Contemporary Socio-Political Transformation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(2), 251–276.
- Ramadhan, M. (2016). Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati. *Jurnal THEOLOGIA*, 22(2).
<https://doi.org/10.21580/teo.2011.22.2.609>
- Sabara. (2016). Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 20(2), 212–233.
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Ushuluddin*, XXII(2), 133–144.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 400–414.
- Saleh, M. M. (2018). Ali Syari'ati; Pemikiran dan Gagasannya. *Jurnal Aqidah-Ta*, IV(2), 182–196.
- Shimogaki, K. (2012). *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme* (I. Aziz & M. J. Maula (ed.)). LKiS.
- Suprpto, Y. (2016). Membaca Ulang Pendidikan Humanis (Literacy Pendidikan Humanis). *Forum Ilmu Sosial*, 43(1), 26–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/fis.v43i1.9344>
- Syari'ati, A. (1996). *Humanisme Antara islam dan Madzhab Barat*. Pustaka Hidayah.
- Syari'ati, A. (2017). *Sosiologi Islam*. Rausyan Fikr.
- Syariati, A. (1996). *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya* (A. Al-Hasby (ed.)). Mizan.
- Tahir, M. T. (2023). Muhammad Husain Tabataba'i and Tafsir Al-Mizan: The Study of Syafa'at in the Qur'an Surah al-Baqarah. *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 4(1), 1–15.
- Taufik, Z. (2015). *Dialektika Islam dari Humanisme Pembacaan Ali Shari'ati*. Onglam Books.
- Tobroni, F. (2015). *Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi* (Dari Teologi

- Menuju Revolusi). *Sosiologi Reflektif*, 10(1), 241–258.
- Ummah, S. S. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 52–75. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.8>
- Wildan, A. (2019). Analisis terhadap Pemikiran Ali Syari'ati tentang Konsep Humanisme Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), 41–62.
- Zaman Badrus Roja, A. (2021). Humanistik dan teologi pembebasan ali syariati (telaah atas pemikiran ali syariati dan kontribusinya terhadap kajian islam kontemporer). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 86–95.